

**Diagnosis Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Pada Bidang
Menulis Karangan Siswa Kelas IX di SMPN 1 Jerowaru
Tahun Pembelajaran 2018/2019**

Munzir

SMPN 1 Jerowaru
munzir10@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui beberapa kesulitan belajar bahasa Indonesia dalam materi menulis karangan siswa kelas IX di SMPN 1 Jerowaru. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan analisis hasil penelitian melalui uji statistik. Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik persentase, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa mempelajari bahasa Indonesia pada bidang menulis karangan dapat disimpulkan sebagai berikut: (a). Pada sub pokok bahasan pengertian dan bagian-bagian mengarang menunjukkan 54,54 % cukup besar mengalami kesulitan. (b). Pada sub pokok bahasan menentukan tema dan judul dapat diklasifikasikan bahwa siswa yang menjawab salah adalah 36,36 %, menggambarkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan. (c). Pada sub pokok bahasan mengembangkan kerangka karangan yang dalam hal ini 64,06 % sebagian besar siswa mengalami kesulitan. (d). Pada sub pokok bahasan penggunaan ejaan dan tanda baca terlihat 54,54% pada umumnya siswa mengalami kesulitan. (e). Pada sub pokok bahasan pilihan kata/diksi terdapat 65,36 %, sub pokok bahasan kalimat efektif sebanyak 46,10 %, dan pada sub pokok bahasan paragraf sebanyak 65,12 %, % menunjukkan siswa pada umumnya mengalami kesulitan. Oleh karena itu, jelaslah bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan pada setiap sub pokok bahasan bidang menulis karangan.

Kata kunci: Diagnosis, kesulitan, belajar, bahasa Indonesia, siswa.

Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar, bahasa pemersatu sebuah bangsa besar. Selain daripada itu, bahasa Indonesia juga adalah bahasa dunia. Terbukti, di era millennial ini bahasa Indonesia digunakan di beberapa Negara-negara besar di dunia, misalnya di Jepang, China dan negara Eropa dan Barat seperti Ferancis, Italia dan Inggris. Disana, bahasa Indonesia sudah digunakan dalam berbahasa meskipun tidak secara menyeluruh, bahkan menurut para alumnus-alumnus di berbagai perguruan tinggi yang ada disana, bahasa Indonesia mulai digunakan dan diajarkan kepada para siswa dan mahasiswa-Nya.

Kaitannya dengan itu, sebagai bahasa pemersatu bangsa tentu bahasa Indonesia digunakan secara resmi dalam segala aspek. Misalnya, ditinjau dalam aspek pendidikan, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan kunci *transfer knowledge* seorang guru terhadap para siswanya. Di bahasa media, juga seorang komonikator dituntut menggunakan bahasa Indonesia yang baik dalam

berkomunikasi dengan pengguna media yang lain, serta dapat menyampaikan informasi yang jelas dan tepat. Tentu contoh-contoh di atas tidak terlepas dari penggunaan Bahasa yang baik dan bahasa pemersatu bangsa.

Dewasa ini jumlah pemakai bahasa Indonesia semakin lama semakin besar jumlahnya, sejalan dengan perubahan penduduk pada masyarakat Indonesia. Perpindahan Aparatur Sipil Negara (ASN) dan militer dari satu daerah ke daerah yang lain menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia semakin intensif. Ada kemungkinan keluarga pegawai dan militer ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama demi kepraktisan dalam pergaulan dan pendidikan anak-anaknya. Arus perpindahan penduduk dari desa ke kota, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan sebagainya semakin besar, karena penduduk kota seperti Jawa sekarang ini semakin lama semakin heterogen dan memerlukan sarana komunikasi yang efektif yaitu bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, di dalam pendidikan formal di sekolah diajarkan berbahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia sangatlah penting.

Secara teoritis dan praktis, dalam pelajaran bahasa Indonesia digunakan empat aspek keterampilan yang akan dipelajari antara lain: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini memiliki hubungan yang kuat, antara keterampilan yang satu dengan keterampilan berbahasa yang lain mempunyai hubungan yang erat, sehingga keempat keterampilan berbahasa ini tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan yang bulat, sehingga sering disebut catur tunggal, selanjutnya setiap keterampilan berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikiran, semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Menurut Tarigan “Melatih keterampilan berbahasa itu, berarti sama artinya dengan melatih

keterampilan berpikir”. (Tarigan, 1980 : 1).

Dalam memperoleh keterampilan berbahasa biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil, kita belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara; sesudah itu kita belajar membaca dan menulis, menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis kita pelajari di sekolah.

Pertama, menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1986 : 9-10).

Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi.

Kedua, berbicara pada dasarnya adalah proses interaksi komunikatif yang menekankan pada aspek-aspek kebahasaan, kemampuan menguasai

aspek-aspek itu sangat menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi.

Memiliki keterampilan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan orang pada umumnya. Banyak orang yang terampil menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, tetapi mereka kurang terampil menyajikan secara lisan. Secara alamiah seseorang bisa dikatakan mampu berbicara dengan lancar, tetapi dalam situasi formal banyak yang belum mampu berbicara dengan bahasa yang baik dan benar.

Kemampuan berbicara secara formal sangat penting dilatih kepada siswa, karena semakin tinggi frekuensi latihan diharapkan semakin tinggi pula tingkat kemampuan siswa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menyampaikan pikiran dan mengungkapkan perasaan.

Agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik, maka ia harus mempunyai kemampuan menyampaikan pikiran dan mengucapkan perasaan disertai ekspresi bahasa seperti intonasi, lafal, irama dan sebagainya.

Ketiga, membaca dalam kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan yang dapat membantu untuk memecahkan masalah, memperkuat suatu kenyataan atau kepercayaan pembaca sebagai suatu pelatihan memberi pengalaman estetis, meningkatkan prestasi dan dapat memperluas pengetahuan.

Keterampilan membaca tidak timbul secara alami, tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor dalam (intern), si pembaca yang merupakan suatu kebutuhan dan adanya rasa persaingan sesama. Dan faktor luar (eksternal) pembaca yaitu karena tersedianya waktu yang diperlukan untuk menunjang pendidikan, misalnya dorongan dari orang tua atau guru.

Tujuan utama dari membaca adalah untuk mencari data, memperoleh informasi mencakup isi memahami makna bacaan. Selain itu, tujuan menulis juga mengungkapkan perasaan, kenyataan, sikap, dan pikiran secara jelas dan efektif dalam bentuk tulisan. Seperti diketahui, mengarang berhubungan dengan pikiran manusia, bukan pikiran yang asal-asalan. Mengarang membutuhkan pikiran yang

teratur dan tenang. Bila pikiran sedang kalut dan dipaksakan untuk mengarang, maka hasilnya tidak akan maksimal.

Dengan demikian, mengarang merupakan sarana (medium) untuk menenangkan pikiran, dengan mengarang orang terbiasa menggunakan pikiran yang teratur. Oleh karena itu, kegiatan mengarang merupakan bagian dari pengembangan logika (akal). Dengan demikian mengarang sangat bermanfaat untuk mencerdaskan bangsa, ini termasuk tujuan nasional yang tercantum dalam UUD 1945, maka kegiatan mengarang secara positif ikut serta mencapai pembangunan nasional.

Intelektual (penalaran) manusia akan berkembang dengan kebiasaan mengarang, sebab mengarang berarti merangkaikan gagasan, berlatih mengeluarkan pendapat secara sistematis dan logis, menimbang-nimbang memandu aksi-aksi, berfantasi dan sebagainya.

Mengarang juga melatih bekerja secara sosial (kebersamaan masyarakat) sebab mengarang selalu berhubungan dengan manusia lain, karangan membutuhkan tanggapan-tanggapan emosional dari orang lain.

Jadi mengarang adalah melatih hidup bersama orang lain.

Selanjutnya penulis atau pengarang menuangkan gagasannya dalam bentuk kalimat yang jelas dan baik, sehingga pembaca dapat menangkap dan menghayati kembali sesegar dan sejelas maksud penulis.

Bilamana kalimat-kalimat yang menjadi wadah gagasan tersebut sanggup menimbulkan daya hayal dan daya tanggap pembaca atau pendengar sebagaimana yang dimaksud gagasan semula, atau sedikit-tidaknya mendekati apa yang menjadi gagasan penulisnya, maka dapat dikatakan bahwa kalimat yang mendukung itu cukup efektif.

Dari hasil pengamatan dan penelitian sementara terdapat kesulitan pada siswa dalam menulis karangan terutama pada siswa kelas IX SMPN 1 Jerowaru. Selain daripada itu, sebagian siswa kurang memahami konsep dari mengarang. Adapun bagian-bagian dari mengarang antara lain: menentukan tema, judul karangan, mengembangkan kerangka karangan, penggunaan ejaan dan tanda baca, pilihan kata, kalimat efektif, dan penggunaan paragraf.

Dari bagian-bagian mengarang tersebut, ternyata siswa mengalami kesulitan terutama dalam pengembangan karangan, pilihan kata, kalimat efektif, dan penggunaan paragraf.

2.1. Deskripsi Teoritis

2.1.1. Definisi Diagnosis

Diagnosis merupakan istilah teknis (terminologi) yang diadopsi dari bidang medis. Adapun kata "diagnosis" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "dia" dan "diagnoskein" yang berarti mengetahui. Menurut Thorndike dan Hagen (1995 : 530-532) yang dikutip oleh Makmun (2003) diagnosis diartikan sebagai berikut :

1. Upaya atau proses menemukan kelemahan atau penyakit apa yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai dan segala-galanya (*symptoms*).
2. Studi yang seksama terhadap fakta tentang sesuatu hal untuk menentukan karakteristik atau kesalahan-kesalahan dan sebagainya yang esensial.
3. Keputusan yang diperoleh setelah dilakukan suatu studi yang

seksama atau gejala-gejala atau fakta tentang suatu hal.

Dari ketiga pengertian di atas dapat dimaklumi bahwa di dalam konsep diagnosis secara implisit telah tersimpul pula konsep prognosisnya. Dengan demikian di dalam mendiagnosis bukan saja hanya sekedar mengidentifikasi jenis dan karakteristiknya serta latar belakang dari suatu kelemahan atau penyakit tertentu, melainkan juga mengimplikasikan suatu upaya untuk mendapatkan kemungkinan dan mengupayakan tindakan pemecahan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa diagnosis merupakan upaya untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dan kesalahan-kesalahan serta untuk mengambil keputusan yang diperoleh setelah dilakukan sebuah studi yang seksama atau fakta tentang suatu hal.

Jadi, diagnosis dengan permasalahan yang diangkat di sini yaitu untuk menemukan atau mengetahui kelemahan atau kesalahan yang ada dalam menulis karangan.

2.1.2. Definisi Belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata

menyampaikan atau menghafal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Ada juga yang beranggapan bahwa belajar sebagai latihan belaka.

Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* yang dikutip oleh Muhibbin Syah (2003 : 90) membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua berbunyi belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus".

Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning Memory* sebagaimana yang dikutip oleh Syah (2006 : 90) berpendapat: "belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

Robert (dalam Syah, 2003 : 91) membatasi belajar dengan dua macam definisi, pertama belajar adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan. Pengertian ini lebih sering dipakai dalam perubahan psikologi kognitif yang oleh sebagian ahli dipandang kurang representatif, karena tidak mengikutsertakan perolehan keterampilan non kognitif. Kedua, belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Dalam definisi ini terdapat empat macam istilah dan esensial dan perlu disoroti untuk memahami proses belajar.

1. Yang relatif langgeng

Konotasinya adalah perubahan yang bersifat sementara seperti perubahan karena mabuk, lelah, jatuh, dan perubahan karena kematangan fisik tidak termasuk belajar.

2. Kematangan bereaksi

Berarti menunjukkan pengakuan terhadap adanya perbedaan antara belajar dan atau kinerja hasil-hasil belajar. Hal ini merefleksikan keyakinan bahwa belajar itu merupakan peristiwa hipotesis yang hanya dapat

dikenali melalui perubahan kinerja akademik yang dapat diukur.

3. Yang diperkuat

Konotasinya adalah bahwa kemajuan yang didapat dari proses belajar mungkin akan musnah atau sangat lemah apabila tidak diberi penguatan.

4. Praktik atau latihan

Menunjukkan bahwa proses belajar itu membutuhkan latihan yang berulang-ulang untuk menjamin kelestarian kinerja akademik yang telah dicapai.

Secara institusional, belajar dipandang sebagai proses pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi yang telah dipelajari. Bukti institusional yang menunjukkan bahwa siswa sudah belajar, dapat diketahui sesuai dengan proses pengajaran. Ukurannya, semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir

dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Jadi pengertian belajar secara populer adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang biasanya diperoleh dari orang yang lebih tahu (guru) dan secara psikologis belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dalam diri individu sebagai hasil pengalaman dan pemahaman.

2.1.3. Definisi Kesulitan Belajar

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan, namun dari kenyataan sehari-hari jelas bahwa setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Burton sebagaimana dikutip Makmun (2003) mendefinisikan bahwa seorang siswa harus dapat dipandang atau dapat diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam tujuan belajarnya. Kegagalan belajar didefinisikan sebagai berikut :

Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran atau tingkat penguasaan minimal dalam mata pelajaran tertentu seperti yang ditetapkan oleh orang dewasa atau guru.

Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan pola organisasinya pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan. Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya.

Dari ketiga definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang diduga mengalami kesulitan-kesulitan belajar bila tidak berhasil mencapai taraf kualitas hasil belajar tertentu.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu :

1. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan yang timbul dari dalam diri siswa sendiri meliputi

gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa yaitu :

- a. Yang bersifat kognitif, antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi siswa.
 - b. Yang bersifat afektif antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
 - c. Yang bersifat psikomotorik antara lain terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran.
2. Faktor ekstern siswa yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor ini terbagi menjadi tiga macam yaitu :
 - a. Lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan orang tua dan rendahnya ekonomi keluarga.
 - b. Lingkungan perkampungan atau masyarakat, misalnya wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal.
 - c. Lingkungan sekolah, misalnya kondisi gedung, letak sekolah yang kurang menjamin, kondisi guru dan fasilitas belajar yang kurang memadai.

Selain faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus yaitu sindrom psikologi berupa

ketidakmampuan belajar (*learning disability*), sindrom yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator dari adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar itu adalah :

- a. Disleksia (*dyslexia*) yakni ketidakmampuan belajar membaca.
- b. Disgrasia (*disgraphia*) yakni ketidakmampuan belajar menulis.
- c. Diskalkulin (*dyscalculia*) yakni ketidakmampuan belajar matematika.

Akan tetapi, siswa yang mengalami sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karena itu, kesulitan belajar penderita barangkali hanya disebabkan oleh adanya gangguan ringan pada otak (Lask, Robert) dalam Syah (2003).

Dengan mengaitkan pengertian-pengertian dasar di atas, dapat didefinisikan diagnosis kesulitan belajar sebagai proses upaya untuk memahami jenis dan karakteristik serta latar belakang kesulitan-kesulitan belajar dengan menghimpun dan mempergunakan berbagai data yang lengkap dan sebanyak mungkin

sehingga memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif kemungkinan pemecahannya.

2.1.4. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia (Menulis)

RENCANA PENGAJARAN

Mata pelajaran: Bahasa dan Sastra Indonesia

Tema : Komunikasi Melalui Telepon

Unit : II

Kelas/Semester : IX/I

Pertemuan ke : -

Alokasi Waktu: 5 Jam

A. Kompetensi Dasar

- Menulis buku harian

B. Hasil Belajar

- Terbiasa menulis buku harian

C. Indikator

- Dapat menulis pengalaman, pemikiran dan perasaan pada buku harian dengan memperhatikan penulisan waktu dan cara pengungkapan.

- Mampu menuliskan pokok-pokok pengalaman pribadi yang menarik yang terjadi di suatu hari.

D. Skenario Pembelajaran

No	Kegiatan	Waktu	Metode				
1.	Pendahuluan 1. Guru membacakan satu contoh buku hariannya.	10	Pemodelan Tanya jawab	2. Secara kelompok siswa mendiskusikan unsur-unsur yang ditulis dalam buku harian, model-model pengungkapan dan penulisan buku harian, keuntungan/kerugian menulis buku harian, boleh tidaknya buku harian dipublikasi. 3. Masing-masing kelompok menyajikan hasil diskusi dan kelompok lain memberi komentar. 4. Secara individu			
2.	2. Siswa menanyakan beberapa hal berkaitan dengan buku harian yang dibacakan guru. Kegiatan Inti 1. Secara individu siswa mengamati	16 0	Diskusi				
3.	penulisan dan pengungkapan buku harian dalam buku siswa.	10	Refleksi Penugasan				

siswa menulis buku harian.		
Penutup		
1. Guru bersama-sama siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar.		
2. Guru meminta siswa membiasakan diri menulis buku harian.		

batin yang lain. Mengarang juga diartikan sebagai penggunaan bahasa untuk menyatakan isi hati atau buah pikiran secara menarik dan mengena bagi para pembaca (Suhadi, 1991 : 15-16).

A. Bentuk-Bentuk Karangan

a. Prosa, yaitu jenis karangan yang disusun dalam bentuk bebas dan terperinci.

Prosa dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Prosa fiksi yaitu bentuk karangan yang disusun dalam bentuk alur yang menekankan aturan sistematika penceritaan.

Contoh : novel dan cerpen

2. Non-fiksi yaitu bentuk karangan yang menekankan pada aturan sistematika ilmiah, aturan kelogisan.

Contoh : Laporan kegiatan dan resep

b. Puisi adalah karangan yang mengutamakan irama, rima dan kepadatan makna.

c. Drama adalah karangan yang berupa dialog sebagai bentuk alurnya. (Marlina Wijaya, 2001)

2.1.5. Menulis Karangan

Mengarang merupakan kegiatan merangkai dalam mengungkapkan hasil pikir dengan wahana bahasa tulis disajikan kepada orang lain agar dimengerti maknanya. Hasil gagasan tersebut dapat berupa pengalaman, perasaan, pendapat, pengetahuan, keinginan, ajakan, himbuan, penolakan, kenetralan, dan gejolak

B. Langkah-Langkah Mengarang

Secara umum langkah-langkah menyusun karangan adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan topik, tema, dan judul karangan

Topik adalah gagasan inti karangan yang dijadikan landasan. Wacana yang baik tentu mempunyai topik, topik adalah proposisi yang berwujud prosa atau kalimat yang menjadi inti pembicaraan atau pembahasan dalam percakapan. Para pembicara dapat berbicara tentang sebuah topik, masing-masing berbicara tentang topiknya sendiri atau mereka berbicara tentang topik yang sama dengan kata lain para pembicara berbagi topik karena mereka berbicara tentang wacana yang bertopik tunggal (Akhadiah Subasti, 1994).

Tema adalah pesan utama yang disampaikan penulis melalui karangannya. Tema ini dirumuskan dalam bentuk kalimat yang lengkap disusun berdasarkan topik yang telah ditentukan (Arindite Suryandan, 2004).

Judul adalah nama untuk suatu karangan suatu pokok bahasan. Judul sering ditemukan lebih dulu. Namun,

bisa juga dibuat setelah karangan selesai dibuat. (Hasan Alwi, 2000).

- b. Menyusun kerangka karangan

Kerangka karangan adalah rencana kerja yang memuat garis besar suatu karangan.

Kerangka karangan ini merupakan penjabaran dari topik, kerangka karangan biasanya berupa susunan yang sistematis terhadap pikiran-pikiran utama dan pikiran-pikiran penjelas. Tiap pikiran utama mendukung topik, dan pikiran-pikiran penjelas mendukung pikiran utama.

Langkah terakhir pada tahap prapenulisan adalah pengorganisasian karangan. Dalam hal ini tujuan dan bahan penulisan turut menentukan bentuknya. Organisasi karangan pada umumnya mengikuti pola ilustrasi, analisis dan argumentasi.

Untuk menentukan organisasi, maka kita susun suatu kerangka karangan berarti memecahkan topik kedalam subtopik, kerangka karangan bisa berbentuk kerangka topik atau kerangka kalimat.

Manfaat kerangka karangan :

1. Memudahkan penyusunan karangan sehingga menjadi lebih teratur.

2. Menghindari timbulnya pengulangan pembahasan.
3. Membantu pengumpulan sumber-sumber yang diperlukan.
4. Memudahkan penempatan antara bagian karangan yang penting dengan yang kurang penting. (Marlina Wijaya, 2001).

C. Pengumpulan Data

Untuk memperkaya pemahaman dan pengetahuannya, seorang penulis harus mengumpulkan data, informasi atau pengetahuan tambahan yang berkaitan dengan tema karangan. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca bahan acuan tertentu, mengadakan wawancara dan pengamatan lapangan (Ahmad Hanafie, 1984).

D. Pengembangan Kerangka Karangan

Sebuah karangan dapat disusun berdasarkan pola-pola tertentu antara lain :

1. Urutan waktu (kronologis)
Yaitu urutan yang didasarkan atas runtutan peristiwa atau tahap-tahap kejadian. Pola ini umumnya digunakan dalam novel atau cerpen.

2. Urutan ruang (spasial)
Yaitu urutan penyajian suatu keadaan atau benda yang disusun berdasarkan urutan ruang.
3. Urutan klimaks / antiklimaks
Bila bagian penting ditempatkan pada bagian akhir, urutan ini disebut urutan klimaks. Sebaliknya, apabila bagian yang dianggap penting dikemukakan di awal pembahasan disebut urutan antiklimaks.
4. Urutan kausalitas
Urutan ini tercakup dua pola yaitu urutan sebab akibat dan akibat sebab, pada pola yang pertama masalah utama dianggap sebagai sebab, kemudian dilanjutkan dengan perincian yang merupakan akibatnya. Adapun pola yang kedua masalah yang utama dianggap sebagai akibat kemudian dilanjutkan dengan perincian yang berusaha mencari sebab-sebabnya.
5. Urutan pemecahan masalah
Penyusunan kerangka karangan dimulai dengan penyajian

masalah, kemudian bergerak menuju kesimpulan umum atau pemecahan atas masalah itu.

6. Urutan umum-khusus

Pola ini terdiri atas dua corak yaitu dari umum ke khusus dan dari khusus ke umum. Pada urutan yang bergerak dari umum ke khusus pertama-tama diperkenalkan sesuatu yang umum kemudian diikuti oleh urutan-urutan yang khusus.

7. Urutan familiritas

Dimulai dengan mengemukakan sesuatu yang sudah dikenal kemudian berangsur-angsur berpindah pada hal yang kurang dikenal. (Marlina Wijaya, 2001)

E. Jenis-Jenis Karangan

Berdasarkan tujuannya, karangan dibedakan atas :

1. Karangan narasi sifatnya nonilmiah (fiksi)

Menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri kejadian yang diceritakan itu. Contoh: novel, cerpen, drama.

2. Karangan deskripsi sifatnya fiksi

Menggambarkan sebuah objek sedemikian rupa sehingga pembaca merasa seolah-olah melihat sendiri objek yang digambarkan itu. Contoh: cerita tentang kesibukan di pasar, keadaan banjir.

3. Karangan eksposisi, sifatnya nonfiksi

Memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi lainnya agar para pembaca mendapat informasi dan pengetahuan dengan se jelas-jelasnya, dikemukakan data dan fakta-fakta lainnya untuk memperjelas pemaparannya. Contoh: resep, laporan kegiatan, notulen rapat.

4. Karangan argumentasi sifatnya ilmiah

Bertujuan untuk membuktikan sesuatu kebenaran sehingga pembaca meyakini kebenaran itu, pembuktian memerlukan data dan fakta yang meyakinkan. Contoh:

karya ilmiah, laporan penelitian.

5. Karangan persuasi sifatnya ilmiah (nonfiksi)

Dengan pendekatan psikologi bertujuan untuk mempengaruhi pembaca, memerlukan fakta sebagai penunjang. Contoh: iklan. (Marlina Wijaya, 2001).

2.1.6. Ejaan dan Tanda Baca

a. Ejaan

Ejaan adalah keseluruhan peraturan tentang perlambangan bunyi ujaran dan hubungan antar lambing pemisahan data penggabungannya dalam suatu bahasa. Ejaan meliputi penulisan huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca (Marlina Wijaya, 2001).

b. Tanda baca

Tanda baca adalah suatu tanda berhenti atau menyambung kalimat sesuai dengan konteks kalimat.

1. Tanda titik (.)

Contoh: Karmila pergi ke Jakarta.

2. Tanda koma (,)

Contoh: Budi membeli buku, pena, dan penggaris.

3. Tanda titik dua (:)

Contoh: Yang kita butuhkan adalah barang-barang berikut: meja, kursi, bangku, dan papan tulis.

4. Tanda hubung (-)

Contoh: ... mari kita menunjukkan prestasi yang lebih baik.

5. Tanda tanya (?)

Contoh: Kapan kamu berangkat ?

6. Tanda seru (!)

Contoh: Alangkah hebatnya permainan itu !

7. Tanda garis miring (/)

Contoh:
No.71/SK/1997.

8. Tanda petik ganda ("...")

Contoh: "Sudah berangkat ?" tanya Sardi.

9. Tanda pisah (-)

- Contoh: Ia dibesarkan di Bandung dari tahun 1945-1975.
10. Tanda elipsis (...)
Contoh: Ia seharusnya ... seharusnya ... sudah berada di sini.
11. Tanda kurung siku ([])
12. Tanda petik tunggal ('...')
Contoh: Teriakan-teriakan binatang dan orang primitif oleh Wund disebut LAUTGEBERDEN 'gerak gerak bunyi'.
13. Tanda peningkat (apostrop) (')
Contoh: kamu, 'kan ku jemput (kan = akan). (G.B. Yuwono, 1975)
1. Gagasan utama
Gagasan utama yaitu gagasan yang menjadi dasar pengembangan paragraf. Gagasan utama berada pada kalimat topik (kalimat utama), kalimat utama inilah yang menjadi tumpuan pengembangan paragraf. Suatu kalimat dikatakan sebagai kalimat utama apabila pertanyaan di dalamnya merupakan rangkuman ataupun gagasan menyeluruh yang dapat mewakili pertanyaan-pertanyaan lain dalam paragraf itu.
- Ciri-ciri gagasan utama :
Suatu kalimat berisi gagasan utama antara lain ditandai oleh kata-kata kunci berikut :
- sebagai kesimpulan
 - dengan demikian
 - yang penting intinya
 - jadi pada dasarnya

2.1.7. Paragraf

Paragraf merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara sistematis dan logis sehingga membentuk kesatuan pokok pembahasan.

A. Unsur-Unsur Paragraf

Paragraf yang dibentuk dari satu gagasan utama dan beberapa gagasan penjelas.

2. Gagasan penjelas

Gagasan penjelas yaitu gagasan yang perannya menjelaskan gagasan utama.

Ciri-ciri gagasan penjelas :

- Contoh
- Kutipan
- Peristiwa ilustratif

- Gambaran-gambaran yang sifatnya parsial
- Uraian-uraian kecil. (Marlina Wijaya, 2001)

B. Ciri-Ciri Paragraf Yang Baik

1. Kohesif (Kepadanan Bentuk)

Suatu paragraf dikatakan kohesif apabila pada paragraf tersebut dioptimalkan pemakaian penanda hubungan antarkalimatnya. Adapun fungsi utamanya adalah memadukan hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

Penanda hubungan antara kalimat itu mencakup lima hal :

- a. Hubungan penunjukan ditandai oleh kata-kata itu, ini, tersebut, berikut, tadi.
- b. Hubungan pengertian, ditandai oleh kata-kata saya, kami, kita, engkau, anda, mereka, ia, bentuk ini, itu dan sejenisnya. Dapat pula berfungsi sebagai penanda hubungan pergantian.
- c. Hubungan pelepasan, ditandai oleh kata-kata sebagian dan seluruhnya.

d. Hubungan perangkaian, ditandai oleh kata-kata dan, lalu, kemudian, akan tetapi, sementara itu, selain itu, kecuali itu, jadi, akhirnya, namun, demikian.

e. Hubungan leksikal, ditandai oleh pemanfaatan pengulangan kata, sinonim, hiponim. (Marlina Wijaya, 2001)

2. Koherensi (Kepaduan Makna)

Suatu paragraf dikatakan koheren apabila informasi yang terdapat pada kalimat yang satu berhubungan logis dengan kalimat yang lainnya. Kelogisan hubungan antarkalimat tersebut ditandai oleh penanda pertalian makna antarkalimat.

Adapun pertalian makna antarkalimat dalam paragraf sedikitnya mencakup sepuluh macam yakni :

- a. Pertalian penjumlahan, ditandai oleh penggunaan kata-kata di samping, selain itu, dalam itu, kecuali itu, lagi pula.

- b. Pertalian perurutan, ditandai oleh penggunaan kata-kata lalu, kemudian.
 - c. Pertalian pertentangan ditandai oleh penggunaan ungkapan sebaliknya, akan tetapi, namun, padahal, walaupun demikian.
 - d. Pertalian lebih, ditandai oleh penggunaan ungkapan malah, malahan, apalagi, lebih-lebih, bahkan.
 - e. Pertalian sebab akibat ditandai oleh penggunaan ungkapan oleh karenanya, karena itu, oleh sebab itu, maka, akibatnya.
 - f. Pertalian waktu, ditandai dengan ungkapan setelah itu, ketika itu, sebelum itu, sejak itu.
 - g. Pertalian syaraf, ditandai dengan penggunaan kata jika, demikian, apabila demikian, apabila begitu.
 - h. Pertalian cara, ditandai oleh penggunaan kata-kata dengan demikian, dengan begitu, dengan cara begitu.
 - i. Pertalian kegunaan, ditandai dengan penggunaan kata-kata untuk itu.
 - j. Pertalian penjelas, ditandai oleh penggunaan kata-kata misalnya, contohnya.
- Kelogisan
- pengembangan suatu paragraf ditandai pula oleh pemakaian ejaan, seperti titik, koma, dan tanda baca lainnya secara tepat. (Marlina Wijaya, 2001).

3. Ketepatan Pemilihan Kata

Pemilihan kata harus sesuai dengan situasi dan kondisi pemakaiannya. Pemakaian kata dia, misalnya tidak tepat digunakan untuk orang yang usianya lebih tua, kata yang tepat adalah beliau. Untuk itu kita perlu menguasai pembendaharaan kata terutama kata-kata yang bersinonim, dengan itu maka mudahlah bagi kita dalam menggunakan kata-kata yang tepat yang sesuai dengan situasi dan kondisi .

C. Jenis-Jenis Paragraf

Berdasarkan letak kalimat utamanya paragraf dibedakan sebagai berikut :

1. Paragraf deduktif, yaitu paragraf yang kalimat utamanya terletak di awal paragraf.
2. Paragraf induktif, yaitu paragraf yang kalimat utamanya terletak di akhir paragraf.
3. Paragraf campuran, yaitu paragraf yang kalimat utamanya terletak di awal dan akhir paragraf.
4. Paragraf yang tidak memiliki kalimat utama.

Gagasan paragraf semacam ini tersebar secara seimbang dan merata pada setiap kalimat, contoh paragraf semacam ini banyak terdapat pada karangan berbentuk naratif dan deskriptif.

Berdasarkan tujuannya, paragraf dapat dibedakan menjadi tiga hal :

1. Paragraf pembuka, yaitu paragraf yang berperan sebagai pengantar masalah yang akan disampaikan dalam isi karangan.
2. Paragraf penghubung, yaitu paragraf yang berisi seluruh

persoalan dalam sebuah karangan.

3. Paragraf penutup, yaitu paragraf yang berisi kesimpulan atas uraian yang dikemukakan untuk mengakhiri suatu karangan. (Marlina Wijaya, 2001).

2.1.8. Kalimat Efektif

A. Pengertian Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mewakili isi pikiran dan perasaan pengarang (pembicara) secara mudah dipahami, menarik perhatian, dan dapat menunjukkan gagasan utamanya.

B. Ciri-Ciri Kalimat Efektif

Ciri-ciri kalimat efektif adalah :

1. Kesatuan gagasan

Kalimat efektif harus memperhatikan kesatuan gagasan dan mengandung satu ide pokok, sebuah kalimat dikatakan memiliki

kesatuan gagasan memberi penekanan itu apabila subjek, predikat adalah berikut ini. dan unsur-unsur yang

lainnya saling mendukung dan membentuk kesatuan tunggal.

2. Kesejajaran

Penggunaan

bentuk kata atau prase imbuhan yang memiliki kesamaan baik dalam fungsi maupun bentuknya.

3. Kehematan

Kalimat efektif tidak boleh menggunakan kata-kata yang tidak perlu, setiap kata harus memiliki fungsi yang jelas, penggunaan kata yang berlebihan justru akan memperlemah dan mengaburkan maksud dari kalimat itu.

4. Penekanan

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk

- a. Mengubah posisi dalam kalimat yakni dengan cara meletakkan bagian penting dalam kalimat.
- b. Menggunakan partikel, penekanan bagian kalimat dapat menggunakan partikel *lah*, *pun*, dan *kah*.
- c. Menggunakan repetisi yakni dengan mengulang-ulang kata yang dianggap penting.
- d. Menggunakan pertentangan, yakni menggunakan kata yang bertentangan atau berlawanan maksudnya dalam bagian kalimat yang ingin ditegaskan.

5. Kelogisan

Kalimat efektif harus mudah dipahami unsur pembentuknya harus memiliki hubungan yang logis atau dapat diterima oleh akal sehat. Susunan kalimat dianggap logis apabila kalimat itu mengandung makna yang bisa diterima oleh akal, kalimat itu sesuai dengan kaidah nalar secara umum. (Ahmad Hanafie, 1984)

2.2. Kerangka Berpikir

Diagnosis kesulitan belajar adalah upaya untuk mengidentifikasi jenis dan karakteristik serta tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa dalam menulis karangan yang mengakibatkan perubahan tingkah lakunya yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu indikator dari kesulitan belajar bahasa Indonesia pada bahasan menulis karangan adalah rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan karena kurangnya pemahaman cara penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca terhadap pelajaran sebelumnya.

Pemecahan kesulitan belajar menulis karangan merupakan suatu upaya untuk merencanakan kemungkinan dan menyarankan tindakan pemecahan kesulitan yang dialami siswa melalui suatu strategi (metode) yang tepat dan akurat sesuai dengan letak kesulitan dan kelemahan yang dialami siswa.

Diagnosis kesulitan belajar menulis karangan pada siswa meliputi menentukan tema, menentukan tujuan, pengumpulan bahan, membuat kerangka karangan, dan mengembangkan kerangka menjadi karangan utuh.

Metodologi Penelitian

3.1. Rancangan Penelitian

Setelah peneliti menetapkan masalah dan tujuan penelitian, melakukan kajian pustaka, merumuskan hipotesis, hal berikutnya yang perlu diputuskan adalah menetapkan jenis atau tipe penelitian yang akan digunakan. Apabila jenis penelitian telah ditetapkan, langkah selanjutnya ialah memilih rancangan penelitian yang akan diterapkan.

Dalam arti yang luas rancangan penelitian adalah kerangka umum cara melakukan suatu penelitian. Dalam rancangan penelitian tergambar langkah-langkah yang harus ditempuh dan prosedur pelaksanaan pada setiap tahap penelitian (Hasan, 1991 : 9). Oleh

karena itu dalam usulan (proposal) penelitian uraian tentang rancangan penelitian lazimnya diletakkan pada awal bagian pembahasan metode penelitian.

Dalam arti yang sempit rancangan penelitian adalah rancangan tentang prosedur pengukuran variabel atau pengumpulan data. Dengan kata lain atas dasar rancangan penelitian inilah dikembangkan semua prosedur pengukuran variabel penelitian. Jadi rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian deskriptif kuantitatif yang cenderung perhitungan datanya dengan menggunakan rumus melalui uji statistik.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi Penelitian

3.3.2. Arikunto menyatakan "bila seorang peneliti ingin meneliti elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka adalah penelitian populasi" (1997 : 108). Maka yang

menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMPN 1 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur sebanyak 154 orang.

3.3.3. Sampel Penelitian

Jika kita akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian dinamakan penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 1997 : 109). Dinamakan penelitian sampel, apabila kita bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Maksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.

Adapun cara-cara mengambil sampel penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan sampel

random atau sampel campuran. Teknik sampling ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampel penelitiannya peneliti mencampur subjek-subjeknya di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian, maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih sebagai sampel.

Oleh karena itu, hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan mengistimewakan subjek untuk dijadikan sampel. Setiap subjek yang terdaftar sebagai populasi diberi nomor urut dari nomor satu sampai dengan jumlah subjek. Di dalam pengambilan sampel biasanya peneliti sudah menentukan terlebih

dahulu besarnya jumlah sampel yang paling baik.

Apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan populasi (Suharsimi Arikunto, 1997 : 113). Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 25 % sampel sampai 50 % atau lebih.

Ada dua teknik yang digunakan dalam mencari sampel penelitian, yaitu dengan *random sampling* dan *cluster sampling*. *Cluster sampling* digunakan karena objek yang diteliti cukup luas, yaitu kelas IX yang terbagi menjadi empat kelas yang terdiri dari kelas IX^A sampai IX^D.

Adapun prosesnya, populasi dibagi atas kelompok berdasarkan atas area atau *cluster* yang terdiri dari kelompok IX^A,

IX^B sampai kepada kelompok IX^D kemudian berapa *cluster* dipilih sebagai *cluster* sampel dan sampelnya adalah 77.

Random sampling yang dimaksudkan adalah cara pengambilan tiap-tiap anggota sampel yang dilakukan secara acak (random) dengan memberikan kepada subjek penelitian yang sama. Dengan kata lain teknik random sampling adalah suatu proses pengambilan sampel di mana nomor unit sampel dipilih secara langsung dengan randomisasi. Apabila subjek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 1999 : 120).

Berdasarkan pernyataan tersebut dan karena populasinya lebih dari 100 serta karena

keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti dan setelah melakukan teknik *cluster sampling*, maka jumlah sampel yang diambil dari keseluruhan populasi yang tersedia adalah 77 sebagai sampel penelitian dan yang diambil hanya dua kelas.

3.3. Data dan Jenis Data

Penentuan jenis dan sumber data dalam penelitian kiranya penting untuk dikemukakan, sebab jenis dan sumber data ini mendasari kegiatan penelitian. Adapun jenis data dalam penelitian ini yaitu :

- a. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung (sumber data). Data primer dalam penelitian ini adalah berbagai kesulitan menulis karangan.
- b. Data sekunder adalah sumber data yang mengikuti dari sumber data yang lain. Dengan demikian data primer diperoleh dari objek penelitian yang berhubungan

langsung dengan apa yang diteliti, sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh dari objek penelitian tetapi tidak mempunyai hubungan langsung dengan apa yang diteliti (Winarno Surakhmad, 1982 : 134).

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan soal-soal atau tes yang berbentuk essay. Soal atau tes akan dijawab sesuai dengan kemampuan siswa. Materi soal-soal adalah pelajaran bahasa Indonesia yaitu materi menulis karangan (mengarang) berdasarkan kurikulum 2004 untuk kelas X semester I, maka rumus yang akan dipakai adalah rumus korelasi product moment.

3.5. Instrumen Pengumpulan Data

Sudah dipahami bahwa instrumen merupakan suatu alat yang dipakai dalam penelitian, sehingga penulis mendefinisikan arti dari instrumen. Instrumen penelitian

adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh penelitian dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 1998 : 151).

Dengan demikian, maka dapat dikatakan peneliti dalam menerapkan instrumen pengumpulan data adalah tes. Arikunto (2001 : 32) menyatakan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

3.5.1. Uji Coba Instrumen

Sebelum menggunakan instrumen dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba dan analisis untuk mengetahui kelayakannya sebagai alat uji statistik. Adapun yang digunakan untuk

menganalisa instrumen adalah sebagai berikut :

1. Uji Validitas Internal

Validitas internal (butir soal) diuji dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien x terhadap

y

N = Banyaknya subyek

$\sum x$ = Jumlah skor

$\sum y$ = Jumlah skor total

(Suharsimi, 2001 : 178)

Perhitungan

validitas ini menggunakan bantuan komputer (program windows excel) dengan ketentuan bahwa apabila r hitung lebih besar dari r hitung lebih kecil dari r tabel, maka soal dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Karena instrumennya menggunakan

tes uraian, maka untuk menentukan reliabilitas digunakan rumus *alpha* :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \delta_i^2}{\delta_i^2} \right)$$

Keterangan : n = Banyak item

δ_i^2 = Varian

tes butir soal ke-i

δ_i^2 = Varian

skor total

(Suharsimi, 1995 : 106)

Adapun kriterianya :

$r_{11} \leq 0,20$ = derajat

reliabilitas sangat rendah

$0,20 < r_{11} \leq 0,40$ = derajat

reliabilitas rendah

$0,40 < r_{11} \leq 0,60$ = derajat

reliabilitas sedang

$0,60 < r_{11} \leq 0,80$ = derajat

reliabilitas tinggi

$0,80 < r_{11} \leq 1$ = derajat

reliabilitas sangat tinggi

3.6. Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan data yang dilakukan dengan menyebarkan tes yang telah pada siswa yang berjumlah 77 orang,

maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan perhitungan persentase. Perhitungan persentase tersebut dilakukan dengan cara membandingkan antara siswa yang menjawab salah pada sub variabel yang ada dengan jumlah seluruhnya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{Rt - 1}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase kesalahan sesuai dengan yang disebut dalam sub variabel.

Rt - 1 : Rerata siswa yang menjawab salah untuk masing-masing sub variabel. (Arifin, 1990)

Rt - 1 diperoleh dari jawaban siswa yang salah pada sub variabel yang sama dijumlahkan kemudian dibagi dengan jumlah soal yang mengukur sub variabel yang sama.

Kriteria yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran siswa dalam penelitian ini adalah :

1. P = 0 % - 21 % berarti kecil sekali siswa mengalami kesulitan.
2. P = 21 % - 41 % berarti sebagian kecil siswa mengalami kesulitan.
3. P = 41 % - 61 % berarti cukup besar siswa mengalami kesulitan.
4. P = 61 % - 81 % berarti sebagian besar siswa mengalami kesulitan.
5. P = 81 % - 100 % berarti pada umumnya siswa mengalami kesulitan.

(Arifin, 1990)

Hasil Penelitian dan

Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Data

4.1.1.1. Uji Coba Instrumen

Seperti yang telah dibahas dalam bab III, bahwa dalam uji coba instrumen dan analisis untuk mengetahui kelayakannya sebagai

alat uji statistik dilakukan dengan tiga cara yaitu :

- a. Uji validitas internal (butir soal)
- b. Uji Reliabilitas

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- a. Uji Validitas Internal (Butir Soal)

Dari 31 butir soal hasil penilaian pakar, peneliti hanya bisa mengujikan 20 butir soal disebabkan waktu dan kesempatan sangat terbatas karena berbenturan dengan ulangan semester dan setelah itu libur untuk beberapa minggu.

Untuk menentukan validitas butir soal bahasa Indonesia sebagaimana yang dinyatakan dalam bab III bahwa dalam hal ini digunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 01. Hasil Perhitungan Validitas Instrumen Bahasa Indonesia

Nomor Butir	R Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0.40	0.220	Valid
2	0.72	0.220	Valid
3	0.42	0.220	Valid
4	0.44	0.220	Valid
5	0.42	0.220	Valid
6	0.27	0.220	Valid
7	0.64	0.220	Valid
8	0.49	0.220	Valid
9	0.27	0.220	Valid
10	0.72	0.220	Valid
11	0.47	0.220	Valid
12	0.30	0.220	Valid
13	0.69	0.220	Valid
14	0.56	0.220	Valid
15	0.66	0.220	Valid
16	0.66	0.220	Valid
17	0.53	0.220	Valid

- b. Uji Reliabilitas

Tabel 02. Hasil Perhitungan Reliabilitas Butir Soal

Nomor Butir	n	Var-Total	Var-Butir	Sigma Var-Butir
1	17	292,39	0,37	57,8

2			4,80	
3			1,86	
4			1,32	
5			1,43	
6			3,44	
7			2,79	
8			1,90	
9			1,04	
10			5,63	
11			4,80	
12			4,53	
13			3,84	
14			7,31	
15			5,02	
16			5,23	
17			2,49	

Berdasarkan data mentah di atas, didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut :

$$n = 17$$

$$\sum \delta_i^2 = 57,8$$

$$\sum \delta_i^2 = 292,39$$

Selanjutnya hasil di atas dimasukkan kedalam rumus koefisien alpha :

$$\Gamma_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \delta_i^2}{\delta_i^2} \right)$$

$$\Gamma_{11} = \left(\frac{17}{17-1} \right) \left(1 - \frac{57,8}{292,39} \right)$$

$$\Gamma_{11} = 0,86$$

Dari perhitungan di atas didapatkan hasil sebesar 0,86 dengan menggunakan kriteria derajat reliabilitas alat ukur digunakan kriteria yang dibuat oleh Guilford (1953) sebagai berikut :

$r_{11} \leq 0.20$ =
derajat reliabilitas sangat rendah

$0.20 \leq r_{11} < 0.40$ =
derajat reliabilitas rendah

$0.40 \leq r_{11} < 0.60$ =
derajat reliabilitas sedang

$0.60 \leq r_{11} < 0.80$ =
derajat reliabilitas tinggi

$0.80 \leq r_{11} < 1$ =
derajat reliabilitas sangat tinggi

Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa reliabilitas alat ukur yang digunakan tersebut dikategorikan derajat reliabilitas sangat tinggi.

4.1.1.2. Analisis Data

Dari responden yang berjumlah 77 orang siswa dapat dirinci masing-masing yang menjawab salah pada

masing-masing sub pokok bahasan dapat dilihat pada lampiran 06.

Adapun persentase kesalahan siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 04. Persentase Kesalahan Dari Sub Pokok Bahasan

057	Paragraf	65,33 %
-----	----------	---------

No	Sub Pokok Bahasan	$P = \frac{Rt - 1}{jml\ siswa} \times 100\%$	Keterangan
1	Pengertian dan bagian-bagian mengarang.	54,54 %	Berdasarkan tabel di atas rincian siswa siswa yang menjawab salah dan persentasi kesalahan dari sub pokok bahasan diperoleh sebanyak 54,54 %.
2	Menentukan tema dan judul	36,36 %	Salah jumlah siswa yang salah dalam menjawab soal pengertian dan bagian-bagian mengarang yang terdiri dari satu indikator. Sebanyak 36,36 %.
3	Mengembangkan kerangka karangan	64,06 %	Sebagian besar siswa persentasenya cukup banyak, ini mengambarkan bahwa cukup banyak siswa mengalami kesulitan.
4	Penggunaan ejaan dan tanda baca	54,54 %	Cukup disebabkan karena siswa yang memahami soal yang dimaksudkan kurang teliti dalam menjawab soal, di samping itu juga sebagian besar siswa kurang memahami pengertian dan bagian-bagian mengarang.
5	Pilihan kata/diksi	65,36 %	Sebagian besar siswa kurang memahami pengertian dan bagian-bagian mengarang. Dalam sub pokok bahasan menentukan tema dan judul yang terdiri dari satu indikator, dapat
6	Kalimat efektif	46,10 %	

diklasifikasikan bahwa siswa yang menjawab salah adalah 36,36 %. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan. Kesulitan ini disebabkan karena siswa kurang memahami cara menentukan tema dan judul.

Adapun dalam sub pokok bahasan mengembangkan kerangka karangan yang terdiri dari satu indikator yang dalam hal ini 74.88 % sebagian besar siswa mengalami kesulitan. Kesulitan ini disebabkan karena kebanyakan siswa kurang faham terhadap cara mengembangkan kerangka karangan.

Pada sub pokok bahasan penggunaan ejaan dan tanda baca yang terdiri dari beberapa indikator terlihat 54,54 % pada umumnya siswa mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami tempat yang tepat dalam penggunaan ejaan dan tanda baca.

Sedangkan pada sub pokok bahasan pilihan kata/diksi terdapat 65,36%, sub pokok bahasan kalimat efektif sebanyak

46,10 %, dan pada sub pokok bahasan paragraf sebanyak 65,33 % menunjukkan siswa pada umumnya mengalami kesulitan juga. Kesulitan-kesulitan itu disebabkan karena siswa kurang memahami materi yang terkait dengan sub pokok bahasan tersebut, sehingga siswa juga tidak mengetahui apa yang diinginkan oleh soal tersebut.

4.3. Upaya yang Telah Dilakukan Guru

Sebelum guru menyuruh siswa membuat karangan, terlebih dahulu guru harus mengenalkan kepada siswa langkah-langkah untuk membuat karangan, yakni sebagai berikut :

1. Menentukan topik, tema, dan judul karangan
2. Mengembangkan kerangka karangan
3. Memperhatikan ejaan dan tanda baca
4. Menggunakan kalimat efektif
5. Menentukan paragraf.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik persentase, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa mempelajari bahasa Indonesia pada bidang menulis karangan dapat disimpulkan sebagai berikut: (a). Pada sub pokok bahasan pengertian dan bagian-bagian mengarang menunjukkan 54,54 % cukup besar mengalami kesulitan. (b). Pada sub pokok bahasan menentukan tema dan judul dapat diklasifikasikan bahwa siswa yang menjawab salah adalah 36,36 %, menggambarkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan. (c). Pada sub pokok bahasan

mengembangkan kerangka karangan yang dalam hal ini 64,06 % sebagian besar siswa mengalami kesulitan. (d). Pada sub pokok bahasan penggunaan ejaan dan tanda baca terlihat 54,54% pada umumnya siswa mengalami kesulitan. (e). Pada sub pokok bahasan pilihan kata/diksi terdapat 65,36 %, sub pokok bahasan kalimat efektif sebanyak 46,10 %, dan pada sub pokok bahasan paragraf sebanyak 65,12 %, % menunjukkan siswa pada umumnya mengalami kesulitan. Oleh karena itu, jelaslah bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan pada setiap sub pokok bahasan bidang menulis karangan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1997. **Prosedur Penelitian**. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Anjin,
- Zaenal. 1990. **Evaluasi Instruksional**. Bandung: PT. Rineka Cipta.
- Arindito, Suryandaru. 2004. **Bahasa dan Sastra Indonesia**. Semarang: PT. Aneka Ilmu.
- Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan kurikulum 1984 IKIP Malang, Edisi Baru.
- G.B. Yuwono, Tata Isyanto. 1995. **Pedoman Umum Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)**.
- Hanafie, Ahmad. 1984. **Diktat Pelajaran Bahasa Indonesia**. Mataram.
- Hasan, Alwi. Dkk. 2000. **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**. Edisi ke-3. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Khirjan Nahdi. 2005. **Metodologi Penelitian Pendidikan**. Kurikulum Pembelajaran 2004.
- Mohzana. 2005. **Pengantar Statistik Pendidikan**.
- Makmun, Abidin Syamsuddin. 2003. **Psikologi Pendidikan**. Bandung: PT. Rosda.
- Nasir. 1998. **Metode Penelitian**. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Nasution, M. Thomas. 2001. **Buku Penuntun Pembuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah**. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Syah, Muhibbin. 2003. **Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru**. Bandung: PT. Rosda.
- _____. 2001. **Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan**. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suhadi. 1991. **Memenangkan Lomba Mengarang**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sabasti, Akhadiah, M. dkk. 1994. **Modul 1-6 Bahasa Indonesia**.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. **Keterampilan Berbicara**. Bandung: PT Angkasa.
- Wijaya, Marlina. Dkk. 2001. **Intisari Bahasa Indonesia**. Edisi Revisi.